

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hamzah, dkk (2018) pendidikan merupakan aktivitas sosial dan budaya manusia tertua. Proses komunikasi dan pendidikan terjadi ketika manusia mulai berkembang, memiliki keturunan dan keinginan mewariskan apa yang dimilikinya kepada keturunannya. Komunikasi mencakup semua aspek kehidupan meliputi budaya, sosial, teknologi, kepercayaan, ilmu, cara berpikir, bertindak, dan cara berbicara. UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa.

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mulyasa (2014) menjelaskan tujuan pendidikan nasional adalah membangun organisasi pendidikan yang mandiri sehingga pendidikan dapat menjadi institusi yang beretika, menggunakan nalar, berkomunikasi sosial yang baik dan mempunyai SDM yang kuat serta sehat. Selain itu, pendidikan nasional juga bertujuan membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, dan berbudi luhur.

Kurikulum merdeka diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada Februari 2020 lalu diharapkan mampu menjadi pedoman dalam dunia pendidikan agar dapat menanggulangi *learning loss* yang merupakan dampak dari terjadinya pandemi Covid-19 dengan menekankan penanaman karakter siswa sebagai hasil sistem pendidikan Indonesia yang dikenal dengan istilah profil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka lebih mengutamakan proses belajar siswa dibandingkan hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan pada proses belajar siswa terjadi pembentukan kepribadian siswa, seperti belajar bekerjasama dalam tim, berfikir kritis, bertanggung jawab dan sebagainya. Jojor dan Sihotang (2022:5154) menyatakan bahwa:

”Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu

juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan”.

Profil Pelajar Pancasila merupakan capaian Kemdikbud 2020 – 2024 adalah bagian Indonesia emas Tahun 2045. Menurut Kamal dan Rochmiyati (2022: 151) Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mewujudkan Indonesia maju yang mandiri, berdaulat dan berkepribadian melalui pembentukan pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Profil pelajar Pancasila yang termuat pada Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud Tahun 2020-2024.

Profil Pelajar Pancasila merupakan capaian pembentukan karakter yang ditanamkan kedalam diri peserta didik selama masa pendidikan di sekolah. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Dimensi tersebut menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga kepribadian sesuai jati diri bangsa Indonesia dan warga dunia. Pendidikan yang baik harus mencakup aspek *moral knowing* (pengetahuan yang baik), *moral feeling* (merasakan dengan baik), dan *moral action* (perilaku yang baik). (Wahyudi, dkk: 2023)

Nurmasiyah, dkk (2022: 246) menjelaskan bahwa pendidikan dan budaya memainkan peran sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kebudayaan adalah bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebudayaan bukan hanya berisi nilai luhur yang diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. Namun kebudayaan menjadi ciri dan identitas bagi setiap kelompok masyarakat, oleh karena itu seyogyanya kebudayaan terus kita lestarikan sebagai salah satu wujud bela negara dan rasa cinta tanah air kepada Sang Ibu Pertiwi. Salah satu kebudayaan Lampung yang kini mulai luntur akibat dampak akulturasi kebudayaan adalah *Piil Pesenggiri*.

Piil Pesenggiri adalah aturan hidup masyarakat adat Lampung yang berfungsi sebagai landasan berfikir, bertindak, dan berperilaku yang digunakan oleh masyarakat Lampung dimanapun berada. Terdapat empat komponen dalam *Piil Pesenggiri* yaitu *sakai sambayan*, *bejuluk beadek*, *nemui nyimah*, dan *nengah nyapur*. *Bejuluk beadek* merupakan pemberian gelar adat kepada individu yang

mampu mencapai cita-citanya, *nemui nyimah* merupakan sikap sopan dan santun ketika bertamu dan menerima tamu, *nengah nyapur* merupakan sikap tenggang tenggang rasa, dan *sakai sambayan* merupakan sikap kooperatif atau gotong royong.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui narasumber yakni guru fisika dan peserta didik kelas X.A MAM *Boarding School* Metro. Melalui wawancara guru diketahui bahwa penerapan kurikulum merdeka hanya diberlakukan untuk kelas X dan sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik masih menggunakan buku kurikulum 2013, serta belum pernah menggunakan sumber belajar berbasis etnofisika. Sedangkan dikembangkan modul etnofisika yang merupakan modul pembelajaran fisika dikorelasikan dengan nilai – nilai *Piil Pesenggiri* untuk mempelajari materi berdasarkan wawancara peserta didik kelas X.A diketahui bahwa peserta didik tidak mengetahui Profil Pelajar Pancasila yang merupakan capaian karakter dari kurikulum merdeka yang mereka gunakan sebagai acuan dalam proses belajar disekolah.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan permasalahan yang ditemukan.

1. Dengan model apa desain modul Etnofisika berbasis *Piil Pesenggiri* akan dikembangkan?
2. Apakah modul yang dikembangkan layak digunakan?
3. Bagaimana respon pengguna terhadap modul yang dikembangkan?

C. Tujuan Pengembangan Produk

Berikut tujuan pengembangan modul etnofisika didasarkan pada masalah sebelumnya.

1. Mengetahui desain modul Etnofisika berbasis *Piil Pesenggiri* yang dikembangkan
2. Mengetahui kelayakan modul yang dikembangkan
3. Mengetahui respon pengguna

D. Kegunaan Pengembangan produk

Terdapat beberapa kegunaan pengembangan modul, diantaranya adalah.

1. Bagi peneliti, pengembangan modul digunakan untuk menambah pengalaman terkait pengembangan modul etnofisika, serta memperkenalkan kebudayaan Lampung yang mulai pudar.
2. Bagi tenaga pengajar, pengembangan modul etnofisika dapat menjadi referensi pembuatan modul kurikulum merdeka khususnya materi pengukuran, besaran dan satuan.
3. Bagi peserta didik, pengembangan modul etnofisika diharapkan dapat menjadi sumber belajar baru dan lebih mendalam karena berkaitan dengan kebudayaan Lampung.
4. Bagi pihak sekolah, pengembangan modul diharapkan dapat menjadi masukan dalam menyajikan kebudayaan Lampung dalam proses pembelajaran disekolah.

E. Spesifikasi Pengembangan Produk

Produk yang dikembangkan merupakan modul pembelajaran etnofisika untuk sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, dengan spesifikasi modul sebagai berikut.

1. Produk yang dikembangkan merupakan modul materi pengukuran, besaran, dan satuan.
2. Menyajikan informasi seputar *Piil Pesenggiri*.
3. Menyajikan informasi seputar Profil Pelajar Pancasila.
4. Dilengkapi dengan ikon dan penjelasannya sehingga mempermudah penggunaan modul.
5. Terdapat mengintegrasikan nilai *Piil Pesenggiri* dalam kegiatan belajar dalam upaya menanamkan Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik.
6. Terdapat *QR code* yang dapat digunakan untuk mengakses video penjelasan penggunaan alat ukur pada youtube.
7. Terdapat soal untuk menguji pemahaman peserta didik.

F. Urgensi Pengembangan Produk

Berikut urgensi pengembangan produk

1. Pembelajaran fisika kelas X.A di MAM *Boarding School* Metro belum menggunakan modul kurikulum merdeka

2. Modul etnofisika belum pernah digunakan sebagai sumber belajar peserta didik di MAM *Boarding Shool* Metro
3. Peserta didik tidak mengetahui *Piil Pesenggiri* merupakan falsafah hidup masyarakat adat Lampung
4. Peserta didik tidak mengetahui Profil Pelajar Pancasila adalah capaian karakter dalam kurikulum merdeka.

G. Keterbatasan Pengembangan

1. Pengembangan modul ini hanya untuk materi pengukuran, besaran dan satuan.
2. *QR code* video cara menggunakan alat ukur dalam modul hanya dapat diakses dengan internet.
3. Efektivitas penggunaan modul dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik belum terukur.